

**Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Pelalawan****Dini Thiyana Luthfi^a, Dian Safitri^b, Della Rahmadika^c, Muhammad Mukhlis^d**Universitas Islam Riau^{a-d}dinithiyanaluthfi@student.uir.ac.id^a, diansafitri@student.uir.ac.id^b, dellarahmadika@student.uir.ac.id^c,m.mukhlis@edu.uir.ac.id^d**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

This article is a study that aims to describe the differences in the Malay language found in the Pelalawan area and the Riau province in the study of phonetics in phonology. This research method uses qualitative research with content approach analysis, such as collecting data and analyzing a data, this research uses interview techniques, note-taking, describes utterances into written language, classifies words into Pelalawan Malay and Riau province Malay which have different pronunciation of phonetic sounds. located at the beginning, middle and end of syllables, classifying the sound or phonetic differences of the Malay pronunciation of the same word based on the area of the speaker, and making conclusions. In this research, residents who live in the area that are the object of research are needed.

Keywords: *phonology, phonetics, Malay***Abstrak**

Artikel ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan adanya perbedaan bahasa melayu yang terdapat pada daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau dalam kajian fonetik dalam fonologi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis pendekatan isi, seperti mengumpulkan data dan analisis sebuah data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, pencatatan, mendeskripsikan ucapan kedalam bahasa tulis, mengelompokkan kata kedalam bahasa melayu Pelalawan dan melayu provinsi Riau yang mempunyai perbedaan pengucapan bunyi fonetik yang terdapat dalam bagian pertama, bagian pertengahan, dan pada bagian akhiran dalam suatu kata, mengelompokkan variasi vokal atau fonetik dalam pelafalan bahasa melayu untuk ucapan yang serupa menurut wilayah pengguna bahasa, dan membuat ringkasan. Di dalam penelitian ini diperlukan warga yang berdomisili di daerah yang menjadi objek penelitian.

Kata Kunci: fonologi, fonetik, Bahasa Melayu**1. Pendahuluan**

Berbicara merupakan anugerah Tuhan yang pokok dalam keberadaan individu, yang di pakai untuk mengkomunikasikan dan memperluas kearifan budaya dari generasi ke generasi lain. Orang tidak hanya memakai satu bahasa untuk berkomunikasi. Indonesia memiliki beberapa bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa dapat terjadi karena percampuran orang sebagai pemakai bahasa. Warga dengan bahasa yang berbeda berkumpul, beraktifitas bersampingan dan berinteraksi dalam pemakaian bahasa satu sama lain.

Serupa dengan masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia memakai dua bahasa, Rahmadani (2013:528). Bahasa daerah adalah untuk komunikasi antar suku bangsa dalam satu negara,

juga di pakai dalam rangka menunjukkan apresiasi, penghormatan kepada teman komunikasi yang datang melalui komunitas yang serupa, perasaan persatuan etnis maka bahasa wilayah berupa nonformal. Ragam bahasa terdapat bermacam aspek, sebagai berikut: ada aspek wilayah (bahasa daerah), ada aspek kelompok sosial (bahasa sosial), ada aspek keadaan berbahasa (ragam bahasa fungsional), juga ada aspek durasi (urutan waktu), Rahmadani (2013:530). Bahasa wilayah yang di pakai warga itu di berbagai daerah memiliki banyak variasi bahasa. Faktor variasi bahasa tersebut contohnya variasi untuk sistem suara yang dikenal sebagai ilmu bunyi.

Peran bahasa daerah sangat diharapkan untuk pengayaan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa melayu provinsi Riau, bagian dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Masyarakat tutur bahasa melayu hidup di provinsi Riau dan kepulauan Riau. Bahasa melayu provinsi Riau sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan, dengan kata lain bahasa melayu provinsi Riau digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat juga digunakan untuk sarana memelihara kebudayaan, seperti upacara adat dan cerita rakyat. Bahasa melayu digunakan hampir semua warga yang ada di Riau, bahasa melayu Riau tidak memiliki tingkat bahasa seperti bahasa jawa, tidak ada bahasa khusus untuk orang tua atau orang yang lebih rendah kedudukannya dari pembicara atau anak-anak. Kalau ada, hanya pada kata panggilan atau kata ganti. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang analisis bahasa melayu Riau dan bahasa daerah Pelalawan dalam tataran fonetik.

Menurut Rahmadani (2013:530) fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Fonetik merupakan kajian ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak dalam suatu bahasa, Rahmadani (2013:530). Ibrahim (2013:2) membagi fonetik menjadi tiga jenis, yaitu (a) fonetik artikulatoris yakni fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat ucap manusia menghasilkan bunyi bahasa serta pengklasifikasian bahasa berdasarkan artikulasinya, (b) fonetik akustis yakni fonetik yang mempelajari bunyi bahasa yang berupa getaran udara dan mengkaji tentang frekuensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas dan timbrenya, (c) fonetik auditoris yakni fonetik yang mempelajari mekanisme telinga menerima bunyi sebagai hasil dari udara yang bergetar. Zultiyanti (2021:41) memberikan contoh fonetik dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia. Sebagian dari dialek daerah yang ada di negara kita yaitu dialek Pelalawan. Dialek Pelalawan adalah dialek murni yang dipakai untuk dialek awal warga Pelalawan. Dialek Pelalawan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, bahasa Pelalawan sebagai ciri khas wilayah bagi warga Pelalawan, sarana komunikasi pada suatu rumah tangga juga pada warga setempat. Pada kaitan sama dialek melayu, dialek Pelalawan sangat bermanfaat untuk dialek pendamping pada pembelajaran bahasa Indonesia serta dalam bidang yang berbeda dijenjang studi bawah, sarana pendorong kemajuan dialek lokal, sarana peningkatan peradaban lokal.

Bersamaan melalui perkembangan waktu juga aliran globalisasi, dialek asing wilayah bahkan bertambah hilang, ramai penggunaan dialek juga merasakan pergerakan sebab dampak faktor dialek luar yang mengakibatkan dialek lokal kurang pasti keasliannya. Pernyataan ini sama seperti yang dikemukakan oleh Rahmadani (2013:529) dengan demikian, dalam maksud mengusahakan perlindungan dialek dalam lingkup dialek lokal, penyusun menyadari penjelasan perluasan identitas dialek melayu yang terdapat di wilayah yang berbeda pada para pemuda harus dilaksanakan supaya dialek itu terus bertahan dan berlanjut. Selanjutnya sebab dialek lokal adalah sebagian dalam aspek peradaban kabupaten Pelalawan yang terdiri dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Bunut, kecamatan Langgam, kecamatan Pangkalan Kerinci, kecamatan Pangkalan Kuras, kecamatan Pangkalan Lesung. Meskipun ke lima kecamatan ini terletak dalam satu kabupaten Pelalawan yang memiliki jarak berdekatan, namun di temukan perbedaan dalam bahasa melayu Pelalawan yang digunakan. Perbedaannya dari bahasa melayu Pelalawan dan bahasa melayu Provinsi Riau dapat terlihat saat melakukan komunikasi contohnya seperti kata [dengar] dalam bahasa melayu Riau disebut [denga] sedangkan dalam bahasa melayu Pelalawan disebut [donge]. Menurut contoh tersebut bisa dilihat dalam bidang konsonan seperti /a/ serta /e/ dalam tuturan [dengar].

2. Metodologi

Dalam proses penelitian yang sudah dilakukan di lapangan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan beberapa dokumen dari hasil wawancara beberapa masyarakat daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau khususnya data dari salah satu tim penulis tentang wawancara yang telah di persiapan. Indah (2019:11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata yang dapat diamati. Musawwir & Fahmi (2018:75) mengatakan yakni membuat penelitian yaitu tugas yang susah, membutuhkan tenaga yang banyak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian mengumpulkan data, analisis sebuah data, menggunakan tahap wawancara, dan menggunakan kajian fonetik dalam fonologi. Penelitian tersebut adalah pengucapan dari bahasa melayu yang digunakan dalam masyarakat daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau yang mempunyai perbedaan fonetik dan pengucapannya pada setiap kalimat yang diucapkan penutur.

Alasan penulis melakukan proses penelitian tentang perbedaan fonetik bahasa melayu daerah Pelalawan dan daerah Riau adalah untuk menyadari bahwa daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau memiliki pengucapan bunyi bahasa yang bervariasi dari dua daerah tersebut padahal kedua daerah itu masih satu provinsi yang jaraknya tidak terlalu jauh. Teori yang berhubungan dengan analisis ini adalah fonetik akustis yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan perbedan bunyi bahasa melayu Pelalawan dan bahasa melayu provinsi Riau dalam pengucapannya. Alasan penulis menggunakan daerah ini untuk tempat penelitian sebab kedua daerah tersebut mempunyai variasi dialek yang sangat kelihatan. Dengan demikian, di antara wilayah yang hendak di pakai untuk analisis adalah wilayah Pelalawan yang termasuk wilayah tempat tinggal dari tim penyusun. Teknik analisis data ini merupakan cara deskripsi atau penjelasan, yang meminta penyusun supaya menjelaskan pencapaian analisisnya sedetail yang diharapkan yang mendeskripsikan keadaan lokasi analisis yang diadakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan ucapan kedalam bahasa tulis, 2. Mengelompokkan kata kedalam bahasa melayu Pelalawan dan melayu provinsi Riau, 3. Mengelompokkan variasi fonetik pada pelafalan dialek melayu dalam frasa yang serupa menurut wilayah pemakai bahasa, 4. Membuat rangkuman.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses analisis yang sudah diadakan oleh penulis, di dapatkan hasil penelitian yaitu perbedaan bahasa melayu daerah Pelalawan dan bahasa melayu daerah provinsi Riau. Penulis menemukan 18 perbedaan kosakata dalam kajian fonetik. Data dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu: 1.mendeskripsikan ucapan dalam bahasa tulis 2.mengelompokkan kata kedalam bahasa melayu daerah Pelalawan dan bahasa melayu daerah provinsi Riau 3.mengelompokkan variasi fonetik pada pelafalan dialek melayu dalam frasa yang serupa menurut wilayah pemakai bahasa tersebut.

Mendeskripsikan Ucapan dalam Bahasa Tulis

Menurut penelitian yang sudah dijelaskan, bisa di ambil kesimpulan yaitu bahasa Pelalawan dan bahasa Melayu Provinsi Riau mempunyai perbedaan dalam tataran fonetik. Menurut kosakata swadesh, perbedaan bahasa Pelalawan dan bahasa melayu Provinsi Riau vokal yang sangat banyak di jumpai antara daerah Pelalawan dan daerah Provinsi Riau yaitu vokal /o/ dan /e/. Vokal /o/ di daerah provinsi Riau, menjadi vokal /e/ dalam daerah Pelalawan. Beberapa perbedaan ini di jumpai dalam pelafalan kata menurut kosakata swadesh. Perbedaan tersebut terdapat dibagian tengah kata, contohnya terdapat pada kata [pesan] di daerah Pelalawan disebut [pesan] sedangkan didaerah provinsi Riau disebut [posan]. Pebedaannya terdapat di awal frasa, dalam frasa fonetik pertama dengan variasi bunyi /o/ juga /e/ antara provinsi Riau serta Pelalawan bisa di jumpai yakni bahasa melayu provinsi Riau lebih banyak menggunakan vokal /o/ dalam penyebutan kosakata sehari-hari bisa dilihat juga dari perbedaan vokal /a/ dan vokal /e/, antara bahasa melayu provinsi Riau dan bahasa Pelalawan. Contohnya terdapat pada kata [belajar] di provinsi Riau disebut [belaja] sedangkan di Pelalawan disebut [belaje]. Kata [bayar] di provinsi Riau disebut [baya] sedangkan di Pelalawan disebut [baye].

Dalam perbedaan vokal yang lain antara daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau seperti perbedaan vokal /o/ dan /e/, vokal /o/ di daerah provinsi Riau dan menjadi vokal /e/ di daerah Pelalawan. Dalam perbedaan vokal yang lain antara bahasa melayu provinsi Riau dan bahasa melayu Pelalawan contohnya variasi bunyi /o/ serta /e/, bunyi /o/ di provinsi Riau berubah /e/ dalam bahasa Pelalawan serupa dalam kata [celana] dalam provinsi Riau disebut [celano], diubah menjadi [celane] di Pelalawan. Menurut penelitian ini pelafalan bahasa daerah melayu Pelalawan mempunyai banyak persamaan dengan bahasa melayu provinsi Riau pada umumnya, tetapi berbeda dengan bahasa melayu provinsi Riau yang pelafalannya menggunakan vokal /o/ menjadi [celano]. Contoh lain seperti kata [makan], [minum], [main], [duduk] [sapu], [sate] dalam bahasa melayu Pelalawan pada umumnya sama dengan bahasa melayu provinsi Riau pada umumnya. Variasi dialek selain itu ditemukan dalam frasa tidak

serupa pada daerah Pelalawan serta daerah provinsi Riau. Seperti dalam kata [pesan], [celana], [main] di daerah Pelalawan, dan menjadi kata [posan], [celano], [maen] di daerah provinsi Riau. Perbedaan ini terdapat di awal kalimat, perbedaan juga ditemukan di akhir kalimat seperti kata [dia] menjadi [dio] di daerah Pelalawan dan menjadi kata [die] di daerah provinsi Riau. Secara umum pelafalan bahasa melayu daerah Pelalawan berbeda dengan bahasa melayu daerah provinsi Riau. Pelafalan bahasa melayu daerah Pelalawan banyak memakai vokal /e/ dan vokal /o/ di daerah provinsi Riau. Bahasa melayu daerah Pelalawan yang dilafalkan oleh masyarakatnya sebagian besar memakai vokal /e/ seperti dalam kata [pesan], berbeda dengan bahasa melayu provinsi riau yang memakai vokal /o/ dalam pelafalan masyarakatnya seperti kata [posan].

Bahasa melayu daerah Pelalawan dan bahasa melayu daerah provinsi Riau mempunyai karakteristik tersendiri yang termasuk komponen dalam adat istiadat serta perlu di kembangkan. Variasi pada kajian bunyi bahasa yang ada dalam dialek melayu penduduk Pelalawan dan bahasa melayu penduduk provinsi Riau adalah ragam bahasa dikarenakan dari variasi wilayah rumah pemakai bahasanya atau sering dikatakan dalam variasi yang dikarenakan aspek wilayah pemakai bahasanya.

Contoh kalimat persapaan yang menggunakan bahasa melayu Riau dan bahasa melayu Pelalawan yaitu: [hai siapa namamu] berubah menjadi [hai siapa namomu] di daerah melayu Riau, dan berubah menjadi [hai siapa namo kau] di daerah Pelalawan, kalimat [halo dimana rumahmu] berubah menjadi [halo dimanano umahmu] di daerah melayu Riau, dan berubah menjadi [umah ingkak dimanano] di daerah Pelalawan, kalimat [hai gimana kabarmu hari ini] berubah menjadi [apo koba ingkak] di daerah Pelalawan, dan berubah menjadi [hai gimano kobamo hari iko] di daerah melayu Riau, kalimat [halo apakah besok kita bisa bertemu] berubah menjadi [hai apokah isuk kito bisa jumpa] di daerah Riau dan berubah menjadi [halo apakah isuk awak bisa jumpo tak] di daerah Pelalawan.

Bahasa melayu di daerah Rokan Hilir hampir sama dengan Bengkalis, selain menggunakan akhiran /e/ lemah, juga menggunakan akhiran /o/ contohnya: [orang] menjadi [uyang] dan kata [tidak hendak] menjadi [tak ondak]. Bahasa melayu di daerah Riau pesisir memiliki dialek yang hampir sama dengan bahasa melayu Riau Kepulauan, dengan logat yang berakhiran /a/ berubah menjadi /e/ lemah contohnya [mau pergi kemana] menjadi [nak pergi kemane]. Bahasa melayu di daerah Siak mirip dengan bahasa melayu daerah Bengkalis yang juga menggunakan akhiran /e/ lemah dan akhiran /o/ contohnya [kamu mau pergi kemana] menjadi [miko nak pergi kemana]. Bahasa melayu di daerah Indragiri Hulu yaitu [saya] menjadi [saye] dan kata [kecil] menjadi [kocik]. Bahasa melayu daerah pekanbaru contohnya [kamu mau pergi kemana] menjadi [awak tu nak pergi kemane]. Bahasa melayu di daerah Rokan Hulu contohnya [kamu mau pergi kemana] menjadi [awak nak poi kemana].

Mengelompokan Kata Kedalam Bahasa Melayu Pelalawan dan Bahasa Melayu Provinsi Riau

Berdasarkan hasil dari salah satu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh tim penulis adalah mengelompokan kata kedalam bahasa melayu daerah Pelalawan dan bahasa melayu daerah provinsi Riau, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Bahasa Melayu

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Pelalawan	Bahasa Melayu Riau
1.	Pesan	Pesan	Posan
2.	Belajar	Belaje	Belaja
3.	Bertemu	Bejumpo	Bejumpa
4.	Dengar	Donge	Denga
5.	Bayar	Baye	Baya
6.	Ular	Ulo	Ula
7.	Pasar	Paso	Pasa
8.	Sadar	Sode	Sada
9.	Terbakar	Tebake	Tebaka
10.	Besar	Bose	Besa
11.	Celana	Celana	Celano
12.	Dia	Dio	Die
13.	Sama	Samo	Same
14.	Lapar	Lape	Lapo
15.	Keluar	Kelue	Kelua

16.	Main	Main	Maen
17.	Kemana	Kemano	Kemane
18.	Dimana	Dimano	Dimane

Mengelompokan Variasi Fonetik dalam Pelafalan Dialek Melayu dalam Frasa Yang Serupa Menurut Wilayah Pemakai Bahasa

Berdasarkan hasil dari salah satu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh tim penulis adalah mengklasifikasikan perbedaan fonetik dari pengucapan bahasa melayu pada daerah Pelalawan dan daerah provinsi Riau berdasarkan daerah penuturnya masing-masing, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Perbedaan dalam konsonan*

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghalangi aliran udara melalui saluran vokal. Dalam bahasa, terdapat banyak variasi konsonan yang dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dalam konteks ini, tim penulis telah membandingkan perbedaan dalam konsonan antara bahasa melayu Pelalawan dan bahasa melayu Riau, sebagai berikut:

-Pengucapan /r/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, pengucapan /r/ cenderung dilafalkan dengan keras dan tegas. Bunyi /r/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi /r/ dalam bahasa inggris. Sebaliknya, dalam bahasa melayu Riau, pengucapan /r/ lebih lembut dan tidak terlalu tegas. Bunyi /r/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi [uh] atau /e/ dalam bahasa inggris. Contoh kata dengan perbedaan pengucapan /r/: Dalam bahasa melayu Pelalawan: rumah [/rum-ah/]. Dalam bahasa melayu Riau: umah [/um-ah/], di daerah Pelalawan pengucapan konsonan /r/ diakhir suku kata dapat dihilangkan seperti kata [dengar] menjadi [donge], di daerah provinsi Riau pengucapan konsonan /r/ diakhir suku kata dapat dihilangkan seperti kata [dengar] menjadi [denga].

-Pengucapan /h/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, pengucapan /h/ cenderung di lafalkan dengan jelas dan keras. Bunyi /h/ dalam dialek ini terdengar seperti bunyi /h/ dalam bahasa inggris. Di bahasa melayu Riau, pengucapan /h/ cenderung lebih lemah dan kurang jelas. Bunyi /h/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi /e/ dalam bahasa inggris. Contoh di daerah provinsi Riau pengucapan konsonan /h/ diawal suku kata dapat dihilangkan seperti kata [hijau] menjadi [ijau]. Di daerah Pelalawan pengucapan konsonan /h/ diawal suku kata dapat dihilangkan seperti kata [hujan] menjadi [ujan].

-Pengucapan /g/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, pengucapan /g/ cenderung di lafalkan dengan kuat dan keras. Bunyi /g/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi /g/ dalam bahasa inggris. Di bahasa melayu Riau, pengucapan /g/ lebih lembut dan tidak terlalu keras. Bunyi /g/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi [ng] dalam bahasa inggris. Contoh kata dengan perbedaan pengucapan /g/ yaitu: Bahasa melayu Pelalawan garam [/gar-am/], bahasa melayu Riau ngaram [/ngar-am/].

-Pengucapan /k/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, pengucapan /k/ cenderung dilafalkan dengan tegas dan keras. Bunyi /k/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi /k/ dalam bahasa inggris. Di bahasa melayu Riau, pengucapan /k/ lebih lembut dan tidak terlalu tegas. Bunyi /k/ dalam dialek ini dapat terdengar mirip dengan bunyi /h/ dalam bahasa inggris. Contoh kata dengan perbedaan pengucapan /k/ : Bahasa melayu Pelalawan kelapa [/ke-la-pa/], bahasa melayu Riau helapa [/he-la-pa/].

Perbedaan dalam vokal

Pada penelitian yang sudah dilaksanakan melalui metode wawancara kepada penduduk tersebut, ditemukan beberapa daerah yang pengucapan vokal /e/ dapat terdengar seperti /i/ dalam kata-kata seperti [makan] menjadi [makin] dan juga terdapat pengucapan vokal /e/ dapat terdengar seperti /a/ dalam kata-kata seperti [kerja] menjadi [kerja]. Berikut akan di jelaskan beberapa perbedaan vokal diantaranya:

-Vokal /a/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, vokal /a/ umumnya di lafalkan dengan suara yang lebih rendah dan terbuka. Bunyi /a/ ini mirip dengan bunyi [a] dalam kata [apa] dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa melayu Riau, vokal /a/ di lafalkan dengan suara yang sedikit lebih tinggi dan terdengar lebih tertutup. Bunyi /a/ ini mirip dengan bunyi [a] dalam kata [anak] dalam bahasa Indonesia.

Contoh kata dengan perbedaan vokal /a/: Bahasa melayu Pelalawan rumah [/ru-mah/], bahasa melayu Riau rumeh [/ru-meh/].

-Vokal /e/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, vokal /e/ di lafalkan dengan suara yang lebih rendah dan terbuka. Bunyi /e/ ini mirip dengan bunyi [e] dalam kata [sekolah] dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa melayu Riau, vokal /e/ di lafalkan dengan suara yang lebih tinggi dan terdengar lebih tertutup. Bunyi /e/ ini mirip dengan bunyi [e] dalam kata [melihat] dalam bahasa Indonesia. Contoh kata dengan perbedaan vokal /e/: Bahasa melayu Pelalawan pelajar [/pe-la-jar/], bahasa melayu Riau pilihur [pi-luh-ur].

-Vokal /i/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, vokal /i/ di lafalkan dengan suara yang lebih tinggi dan terdengar lebih tertutup. Bunyi /i/ ini mirip dengan bunyi [i] dalam kata [mobil] dalam bahasa Indonesia. Di bahasa melayu Riau, vokal /i/ di lafalkan dengan suara yang sedikit lebih rendah dan terbuka. Bunyi /i/ ini mirip dengan bunyi [i] dalam kata [lari] dalam bahasa Indonesia. Contoh kata dengan perbedaan vokal /i/: Bahasa melayu Pelalawan ibu [/i-bu/], bahasa melayu Riau ibo [/i-bo/].

-Vokal /u/

Dalam bahasa melayu Pelalawan, vokal /u/ di lafalkan dengan suara yang lebih tinggi dan terdengar lebih tertutup. Bunyi /u/ ini mirip dengan bunyi [u] dalam kata [susu] dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa melayu Riau, vokal /u/ di lafalkan dengan suara yang sedikit lebih rendah dan terbuka. Bunyi /u/ ini mirip dengan bunyi [u] dalam kata [muda] dalam bahasa Indonesia. Contoh kata dengan perbedaan vokal /u/: Bahasa melayu Pelalawan buku [/bu-ku/], bahasa melayu Riau buku [/bo-ku/].

Perbedaan dalam intonasi

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh tim penulis melalui metode wawancara kepada penduduk di daerah yang menjadi objek, ditemukan intonasi dalam kalimat pertanyaan yang berbeda, seperti pada kalimat [apa kabar?] diucapkan dengan intonasi naik diakhir kalimat untuk menandakan pertanyaan [apa khabar?]. Intonasi adalah salah satu aspek penting dalam bahasa yang mengacu pada pola nada dan intonasi dalam pengucapan kata dan kalimat. Perbedaan dalam intonasi bahasa melayu Pelalawan dan bahasa melayu Riau terjadi karena perbedaan dalam sejarah, geografi, budaya, dan pengaruh lingkungan yang mempengaruhi bahasa di kedua daerah tersebut.

-Pola nada

Bahasa melayu Pelalawan cenderung memiliki pola nada yang lebih bervariasi dan melodi yang lebih rumit daripada bahasa melayu Riau. Ini dapat mencakup variasi nada naik dan turun yang lebih tajam, serta perbedaan intonasi untuk menekankan kata-kata tertentu.

-Ketinggian nada

Bahasa melayu Riau umumnya memiliki ketinggian nada yang lebih rendah dan lebih stabil dibandingkan dengan bahasa melayu Pelalawan. Dalam bahasa melayu Riau, intonasi cenderung tetap pada tingkat yang lebih datar, sementara dalam bahasa melayu Pelalawan, variasi ketinggian nada lebih terlihat.

-Tempo

Bahasa melayu Pelalawan cenderung memiliki tempo atau kecepatan bicara yang lebih cepat dibandingkan dengan bahasa melayu Riau. Ini dapat mempengaruhi pola intonasi dan penekanan dalam kalimat. Perbedaan intonasi ini dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan, serta memberikan nuansa ekspresif yang berbeda dalam komunikasi. Perbedaan ini bersifat umum dan dapat bervariasi antar penutur dan konteks percakapan.

Perbedaan dalam penekanan kata

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan oleh tim penulis, ditemukan penekanan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam penekanan kata antara bahasa melayu Pelalawan dan bahasa melayu Riau dapat mempengaruhi intonasi dan makna kata-kata yang diucapkan.

-Pola penekanan

Bahasa melayu Riau: dalam bahasa melayu Riau, penekanan kata cenderung lebih seimbang dan terpusat pada suku kata terakhir dalam kata tersebut. Hal ini berarti penekanan akan jatuh pada suku kata terakhir atau lebih dekat dengan suku kata terakhir. Misalnya, kata [rumah] akan ditekankan pada suku kata [mah] [rumah].

Bahasa melayu Pelalawan: di sisi lain, dalam bahasa melayu Pelalawan, penekanan kata cenderung lebih variatif dan dapat jatuh pada suku kata yang berbeda dalam kata tersebut. Ini bisa termasuk pada penekanan pada suku kata pertama, tengah, atau terakhir dalam kata. Misalnya, kata [rumah] dapat ditekankan pada suku kata [rum] [RU-mah] atau [mah] [ru-MAH].

-Intensitas penekanan

Bahasa melayu Riau: Dalam bahasa melayu Riau, penekanan kata umumnya tidak terlalu kuat atau tajam. Penekanan cenderung lebih merata dan tidak terlalu berbeda secara signifikan dalam intensitas suara. Bahasa melayu Pelalawan: dalam bahasa melayu Pelalawan, terkadang penekanan kata dapat lebih kuat dan tegas. Ini berarti ada perbedaan yang lebih jelas dalam intensitas suara saat menekankan kata-kata tertentu.

-Variasi penekanan kata

Bahasa melayu Riau: penekanan kata dalam bahasa melayu Riau cenderung tetap pada suku kata terakhir, terutama dalam pola penekanan yang baku dan umum. Bahasa melayu Pelalawan: bahasa melayu Pelalawan dapat memiliki variasi penekanan yang lebih luas. Pola penekanan dapat bervariasi tergantung pada konteks atau preferensi penutur. Penekanan dapat jatuh pada suku kata pertama, tengah, atau terakhir, tergantung pada variasi regional atau gaya berbicara individu.

Perbedaan dalam penekanan kata ini mempengaruhi ritme dan intonasi dalam percakapan sehari-hari antara penutur bahasa melayu Riau dan bahasa melayu Pelalawan. Penekanan yang berbeda dapat memberikan nuansa yang unik dalam pengucapan dan mempengaruhi pemahaman dalam percakapan.

Perbedaan dalam aspirasi

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan oleh tim penulis melalui metode wawancara kepada penduduk sekitar lokasi penelitian, ditemukan konsonan /p/ dan /t/ diawal suku kata dapat dihilangkan. Contohnya pada kata [pulang] diucapkan sebagai kata [ulang]. Aspirasi adalah dampak vokal sebab penyebaran huruf mati pengiring pada pelafalan suatu frasa. Aspirasi merupakan pelafalan sebuah vokal yang diikuti oleh tiupan perginya angin yang kencang akibatnya terdengar vokal /h/ dalam detonasi huruf mati yang menghadapi tujuan vokal. Vokal /h/ hendak terdengar detonasi dalam huruf mati penghalang pengucapan. Aspirasi demikian tidak ada dalam seluruh pembicara bahasa Indonesia, akan tetapi aspirasi itu bisa terwujud dalam pembicara yang mengucapkan huruf mati itu bersama detonasi yang kencang, dengan tidak adanya aspirasi makna frasa-frasa tersebut tetap sama. Sebab makna tetap sama, berarti aspirasi pada bahasa Indonesia (melayu) dibilang bukan fonemik juga sebab itu seluruh wujud gambaran bunyi bahasa itu disimbolkan pada kotak [P], yakni dalam tingkatan susunan bidang.

Aspirasi pada konsonan: dalam bahasa melayu Riau, aspirasi pada konsonan biasanya lebih lemah atau bahkan tidak ada. Konsonan seperti /p/, /t/, /k/ diucapkan dengan kekuatan yang lebih rendah, sehingga tidak terdengar aspirasinya. Misalnya, kata [pulang] akan terdengar sebagai [pulang] tanpa aspirasi kuat pada bunyi /p/. Dalam bahasa melayu Pelalawan, aspirasi pada konsonan lebih kuat dan jelas. Konsonan seperti /p/, /t/, /k/ diucapkan dengan aspirasi yang lebih tegas. Misalnya, seperti kata [pulang] akan terdengar dengan aspirasi yang jelas pada bunyi /p/, sehingga terdengar seperti [p(h)ulang].

-Penyimpangan fonetik

Bahasa melayu Riau: dalam beberapa variasi bahasa melayu Riau, terutama di daerah pedalaman, terdapat kecenderungan untuk menghilangkan aspirasi pada konsonan atau menggantinya dengan bunyi lain. Misalnya, bunyi /p/ dapat diucapkan sebagai bunyi /b/ atau /f/. Contohnya, kata [pulang] dapat diucapkan sebagai [bulang] atau [fulang], bahasa melayu Pelalawan: bahasa melayu cenderung mempertahankan aspirasi pada konsonan secara lebih konsisten dan tidak terdapat penyimpangan fonetik yang signifikan dalam pengucapan konsonan aspirasinya.

Berikut akan dijelaskan beberapa contoh kalimat perbedaan dari bahasa melayu Pelalawan dan bahasa Riau, yaitu kalimat (1) [kami mau cuci piring] dalam bahasa melayu Pelalawan adalah [kami nak cuci pinggan] sedangkan dalam bahasa melayu Riau adalah [kami nak cuci ubuh] (2) kalimat [kami besok pergi ke kebun] dalam bahasa melayu Pelalawan yaitu [kami isuk poi ke kobun] sedangkan dalam bahasa melayu Riau yaitu [aku isuk poi kobun] (3) kalimat [saya besok mau menjemur celana] dalam bahasa melayu Pelalawan yaitu [kian ambo nak menjomuk kain] sedangkan dalam bahasa melayu Riau yaitu [aku isuk nak jomu selua] (4) kalimat [hari ini sangat panas] dalam bahasa melayu Riau adalah [hari iko padek hangek] sedangkan dalam bahasa melayu Pelalawan yaitu [sai ko yo botu angkat] (5)

kalimat [ibu cepat pergi kesini] dalam bahasa melayu Riau adalah [omak copek poi kesiko] sedangkan dalam bahasa melayu Pelalawan adalah [ibuk copat ke mai]. Perbedaan bunyi pada intinya terdapat sebagian aspek, contohnya variasi daerah, penggunaan bunyi, periode, keadaan, dan identitas bunyi, Rieke Nur Safitri (2021:72).

4. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan tim penulis, dapat dikemukakan simpulan dari beberapa bagian sesuai pernyataan yang ada. Fonetik merupakan kajian ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak dalam suatu bahasa. Secara umum akan disimpulkan terkait perbedaan fonetik bahasa melayu daerah provinsi Riau dan bahasa melayu daerah Pelalawan, yaitu sebagai berikut: (a).mendeskripsikan ucapan dalam bahasa tulis. Menurut kosakata swadesh, perbedaan bahasa Pelalawan dan bahasa melayu Provinsi Riau vokal yang sangat banyak dijumpai antara daerah Pelalawan dan daerah Provinsi Riau yaitu vokal /o/ dan /e/. Vokal /o/ di daerah provinsi Riau, menjadi vokal /e/ dalam daerah Pelalawan. Beberapa perbedaan ini dijumpai dalam pelafalan kata menurut kosakata swadesh. Perbedaan tersebut terdapat dibagian tengah kata, contohnya terdapat pada kata [pesan] di daerah Pelalawan disebut [pesan] sedangkan didaerah provinsi Riau disebut [posan] (b).mengelompokkan kata kedalam bahasa melayu daerah Pelalawan dan bahasa melayu daerah provinsi Riau, contohnya bahasa melayu Riau dari kata [pesan] yaitu [posan] sedangkan bahasa Pelalawan yaitu [pesan] (c).mengelompokkan variasi fonetik dalam pelafalan dialek melayu dalam frasa yang serupa menurut wilayah pemakai bahasa yaitu 1.perbedaan dalam konsonan 2.perbedaan dalam vokal 3.perbedaan dalam intonasi 4.perbedaan dalam penekanan kata 5.perbedaan dalam aspirasi.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, A. 2013. "Pengaruh Dan Pemengaruh Bunyi (Tinjauan Fonetik Pada Kosa Kata Bahasa Indonesia)." *Kekelpot* 1–9.
- Indah, Rahmayanti. 2019. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context* 8(1):104–15.
- Musawwir, and Muhibul. Fahmi. 2018. "Pengucapan Dan Perubahan Bunyi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat." *Jurnal Pelitra* 1(2):71–83.
- Rahmadani B, Agustina, and Amril Amir. 2013. "Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau." 528–34.
- Rieke Nur Safitri, Auzar, and Hermandra. 2021. "Perbedaan Kosakata Dialek Melayu Di Desa Betung Dengan Desa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan." *Geram* 9(1):65–73. doi: 10.25299/geram.2021.vol9(1).6799.
- Zultiyanti, Zultiyanti. 2021. "Perbandingan Fonetik Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa: Sebuah Amatan Awal." *Kode : Jurnal Bahasa* 10(4):40–51. doi: 10.24114/kjb.v10i4.30731.